

## Digital dan Sosiologi Islam Dalam Interaksi Remaja dengan Chat GPT

**Seviyeni**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[Ynisevi@gmail.com](mailto:Ynisevi@gmail.com)

**Adelia Pertiwi Hasibun**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[adeliapertiwi140@gmail.com](mailto:adeliapertiwi140@gmail.com)

**Niqma Salsabila**

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya  
[niqmasalsabilaa@gmail.com](mailto:niqmasalsabilaa@gmail.com)

---

Submission: 01-03-2025

Revised: 08-05-2025

Accepted: 19-07-2025

---

### **Abstract**

*Artificial intelligence (AI) technology has brought significant changes to human life, including the way teenagers communicate and seek emotional support. One popular form of AI implementation is Generative Pre-trained Transformers (GPT), specifically Chat GPT, which enables fast and anonymous text-based interactions. The phenomenon of teenagers using Chat GPT as a digital confessional reflects the changing patterns of social communication driven by technological advancements. This research aims to analyze the dynamics of teenagers' digital confessions from the perspective of Islamic sociology. Using a descriptive-analytical library research approach, this study explores various related literatures to understand the role of Chat GPT in the lives of teenagers and how Islamic values can guide the wise use of this technology. The research results show that although Chat GPT provides benefits such as ease in expressing feelings and reducing stress, its use also risks diminishing direct social interactions and weakening interpersonal communication skills. Islamic sociology emphasizes the importance of *ukhuwah Islamiyah* and communication based on moral values and brotherhood, so the balance between digital interaction and real social interaction needs to be maintained. Therefore, a deeper understanding is needed on how technology can be integrated with Islamic principles to provide maximum benefits for the social and emotional development of adolescents..*

**Keywords:** Digital Confession, Islamic Sociology, Teenagers' Interaction, Chat GPT

### **Abstrak**

Munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, telah mengubah pola komunikasi remaja dalam mengekspresikan emosi dan mencari dukungan secara anonim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena curhat digital remaja melalui pendekatan sosiologi Islam, dengan menekankan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* dan etika komunikasi Islami. Penelitian ini menggunakan metode *library research* deskriptif-analitis dengan sumber utama dari artikel Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT, Etika Komunikasi di Media Sosial, dan Pembinaan Sikap Birrul Walidain dan Ukhuwah Islamiyah pada Remaja. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja memilih ChatGPT sebagai ruang curhat karena sifatnya yang anonim dan responsif, namun interaksi ini bersifat satu arah dan tidak menyentuh kedalaman emosional layaknya komunikasi manusia. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, risiko isolasi sosial, serta melemahkan nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan dalam Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya membingkai penggunaan AI dengan nilai-nilai Islam agar remaja tetap memiliki keterhubungan sosial yang sehat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fenomena komunikasi digital remaja dalam bingkai nilai sosiologis Islam di era teknologi.

**Kata Kunci:** Digital Confession, Sosiologi Islam, Remaja Curhat, ChatGPT

## PENDAHULUAN

ChatGPT, dikembangkan oleh OpenAI dan populer sejak akhir 2022, telah diadopsi secara luas, termasuk oleh remaja. Norsely, Arviani, & Achmad (2023)<sup>1</sup> menemukan bahwa remaja menggunakan ChatGPT sebagai media curhat karena sifatnya anonim dan responsif. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan melaporkan bahwa interaksi dengan ChatGPT meningkat dari sekadar iseng menjadi kebutuhan emosional. Temuan ini sejalan dengan riset internasional oleh Young et al. (2024)<sup>2</sup> yang menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung memilih respons AI daripada manusia dalam situasi emosional umum. Namun, preferensi ini melemah saat menghadapi isu serius seperti pikiran bunuh diri, menunjukkan keterbatasan dimensi empati manusia dalam ChatGPT. Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase krusial yang ditandai oleh krisis identitas, kebutuhan untuk diterima, dan pencarian jati diri<sup>3</sup>. Fase remaja cenderung mengalami gejolak emosional dan membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, terutama ketika mereka merasa kurang didengar oleh lingkungan sekitar. Dalam kondisi tersebut, fenomena digital confession di mana remaja mengungkapkan pikiran dan emosi secara daring melalui

---

<sup>1</sup> Febfi Norsely, Heidy Arviani, dan Zainal Abidin Achmad, "Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 7, no. 2 (2023): 120, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>.

<sup>2</sup> "(PDF) Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat Dengan ChatGPT," *ResearchGate*, diakses 8 Juli 2025, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>.

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Adolescence: An introduction, 3rd ed*, Adolescence: An introduction, 3rd ed (Dubuque, IA, US: Wm C Brown Publishers, 1987).

platform seperti ChatGPT menjadi bentuk pelarian yang menambah dimensi baru dalam pola komunikasi mereka.

Ruang digital menawarkan anonimitas dan kenyamanan, memungkinkan mereka untuk terbuka tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini selaras dengan temuan Daimah et al. (2024)<sup>4</sup> yang menekankan bahwa media digital dapat menjadi wadah ekspresi yang etis jika mengacu pada nilai Qur'ani seperti kehati-hatian (*tabayyun*) dan niat baik dalam komunikasi daring. Namun, di sisi lain, praktik ini juga menimbulkan kekhawatiran signifikan. Ketika interaksi digital menggantikan komunikasi tatap muka, remaja menjadi rentan terhadap isolasi sosial, keterputusan emosional, dan minimnya empati dalam hubungan interpersonal. Menurut Nasution (2024)<sup>5</sup>, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memicu distorsi nilai-nilai moral Islam dan melemahkan pendidikan karakter yang berbasis pada interaksi sosial langsung. Selain itu, Qayyum & Mahmood (2015)<sup>6</sup> juga menekankan bahwa meskipun media sosial bisa menjadi sarana dakwah, tanpa kontrol moral, ia justru menjadi ancaman terhadap integritas dan nilai etika Islam. Oleh karena itu, fenomena *digital confession* yang marak di kalangan remaja perlu ditinjau dari perspektif sosiologi Islam untuk memahami dampaknya terhadap struktur sosial, moralitas, dan kohesi sosial remaja.

Dalam kerangka sosiologi Islam, nilai seperti *ukhawah Islamiyah*, empati, dan komunikasi yang berbasis moral dianggap fundamental<sup>7</sup>. Meskipun sudah ada literatur tentang AI secara umum dalam pendidikan Islam belum banyak studi yang mengkaji secara spesifik praktik curhat digital remaja melalui ChatGPT dan dampaknya terhadap nilai sosial dan spiritual mereka. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek teknis, psikologis, atau pendidikan penggunaan ChatGPT, tetapi jarang menghubungkannya dengan nilai-nilai sosiologis Islam dan pengalaman relasional remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena digital confession remaja melalui ChatGPT dipahami dalam perspektif sosiologi Islam.

## METODE PENELITIAN

---

<sup>4</sup> Daimah Daimah, Fikri Lu'lu'ul Mutala'iah, dan Nurul Huda, "DIGITAL ETHIC IN ISLAM: The Qur'anic Prototype of Social Media Usage," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (31 Desember 2024): 73–92, <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.223>.

<sup>5</sup> Suryadi Nasution dkk., "Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 April 2025): 81–102, <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4137>.

<sup>6</sup> Dr Abdul Qayyum Zaid Mahmood, "ROLE OF SOCIAL MEDIA IN THE LIGHT OF ISLAMIC TEACHING," *Al Qalam* 20, no. 2 (30 Desember 2015): 26–35.

<sup>7</sup> Muhammad Fauzi Al Hamidi dkk., "ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJIAN STUDI ISLAM PADA GENERASI Z," *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2024): 1–18, <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i1.3147>.

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui artikel yang dipilih memenuhi kriteria: peer-reviewed, terbit antara 2015–2024, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan relevan dengan topik ChatGPT, remaja, komunikasi digital, atau nilai-nilai Islam. Proses seleksi menggunakan tahapan sistematis sesuai metode *systematic literature review* termasuk penyaringan melalui judul, abstrak, dan teks lengkap. Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi digital, fungsi ChatGPT sebagai ruang curhat, serta dampak terhadap nilai sosial remaja Muslim. Pendekatan ini diperkaya oleh dua kerangka teori yaitu mediatization<sup>8</sup> untuk memahami peran ChatGPT dalam mereformasi interaksi keagamaan dan teori domestication<sup>9</sup> untuk menjelaskan bagaimana teknologi diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Kedua kerangka tersebut dilengkapi dengan perspektif etika digital Islami, misalnya prinsip kehati-hatian (*tabayyun*), niat baik, dan empati yang diuraikan oleh Daimah et al. (2024)<sup>10</sup> serta nilai moral yang diperluas melalui pendidikan moral Islam digital oleh Nasution et al. (2025)<sup>11</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk mengekspresikan emosi secara aman dan anonim, namun interaksi satu arah dengan AI membawa dampak pada penurunan kualitas relasi sosial, keterasingan emosional, dan melemahnya nilai ukhawah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Remaja cenderung memilih ChatGPT karena memberikan rasa aman, bersifat anonim, dan responsif. Norsely, Arviani, & Achmad (2023)<sup>12</sup> dalam penelitian fenomenologisnya mencatat bahwa penggunaan ChatGPT berawal dari keisengan, lalu berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan emosional akibat minimnya respons empatik dari lingkungan nyata. Namun, pendekatan psikologis ini belum cukup mengkritisi dimensi sosial jangka panjang. Dalam kacamata sosiologi Islam, ruang curhat seharusnya melibatkan *mushawarah*, kasih sayang, dan

---

<sup>8</sup> Stig Hjarvard, “Mediatization,” dalam *The International Encyclopedia of Media Effects* (John Wiley & Sons, Ltd, 2017), 1–20, <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0107>.

<sup>9</sup> Roger Silverstone dan Leslie Haddon, “Design and the Domestication of Information and Communication Technologies: Technical Change and Everyday Life,” ed. oleh Robin Mansell dan Roger Silverstone (Oxford, UK: Oxford University Press, 1996), 44–74, <https://global.oup.com>.

<sup>10</sup> Daimah, Mutala’iah, dan Huda, “DIGITAL ETHIC IN ISLAM.”

<sup>11</sup> Nasution dkk., “Beyond the Mosque.”

<sup>12</sup> Febfi Norsely, Heidy Arviani, dan Zainal Abidin Achmad, “Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT,” *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 7, no. 2 (27 Desember 2023): 120–35, <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>.

kehadiran relasi yang bermakna—yang tidak dimiliki oleh sistem kecerdasan buatan. Maka dari itu, curhat digital tanpa arah nilai berisiko menjadi saluran pelarian daripada penyelesaian.

### **Interaksi Satu Arah dan Krisis Relasi Sosial**

Young<sup>13</sup> menemukan bahwa walaupun AI seperti ChatGPT dianggap remaja lebih mudah dipahami dalam isu emosional sehari-hari, namun ketika dihadapkan pada persoalan serius seperti depresi berat atau pikiran bunuh diri, remaja justru tetap mencari manusia untuk mendengarkan. Ini menunjukkan adanya batas relasional dari AI.

Kharis & Indriyani<sup>14</sup> menguatkan bahwa intensitas keterlibatan remaja dengan teknologi yang menggantikan dialog interpersonal berpotensi menurunkan empati dan memperkuat kecenderungan isolasi. Dalam sosiologi Islam, ini merupakan bentuk pergeseran dari interaksi yang memanusiakan, menuju relasi semu yang tidak membina *ukhuwah Islamiyah*. Penggunaan ChatGPT dalam jangka panjang justru dapat melemahkan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi pilar masyarakat Muslim.

### **Urgensi Etika Digital Islami dalam Menghadapi Mediatization**

Daimah et al<sup>15</sup> menawarkan pendekatan nilai Qur'ani untuk mengarahkan komunikasi digital, seperti prinsip *tabayyun*, niat baik (*ikhlas*), dan empati. Mereka menekankan bahwa ruang digital harus tetap berada dalam kendali moral dan spiritual pengguna agar tidak kehilangan arah. Namun, kritik pentingnya adalah referensi semacam ini belum sepenuhnya menyentuh aspek praktis dalam kehidupan digital remaja. Karena itu, literasi digital Islami perlu dirancang dalam bentuk edukasi tematik yang aplikatif, bukan sekadar normatif. Misalnya, pengembangan modul komunikasi Islami untuk pengguna AI bisa menjadi respon nyata atas pergeseran pola komunikasi ini.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Islam perlu disikapi dengan bijak. Suryadi dkk<sup>16</sup> menekankan pentingnya adanya kontrol etis dan pendampingan spiritual agar AI tidak mengikis nilai-nilai karakter Islami. Mereka menyatakan bahwa pemanfaatan AI harus dilakukan melalui pendekatan *transformative spirituality*, yaitu integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam penggunaan teknologi, sehingga tidak mengarah pada sekularisasi nilai atau individualisme digital. Ketidakseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai ukhuwah

---

<sup>13</sup> Mido Chang, Boyoung Park, dan Sunha Kim, "Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model," *School Community Journal* 19, no. 1 (2009): 155–74.

<sup>14</sup> Selly Anastassia Amellia Kharis dan Annisa Indriyani, "Analyzing Social and Psychological Impacts: Shifting Student Interaction from Teachers to ChatGPT in the Learning Process," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 5 (3 Agustus 2024): 5500–5507, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7109>.

<sup>15</sup> Daimah, Mutala'iah, dan Huda, "DIGITAL ETHIC IN ISLAM."

<sup>16</sup> Suryadi Nasution dkk., "Islamic Religious Education in the Post-Human Era: Embracing Artificial Intelligence through Transformative Spirituality," t.t.

berpotensi merusak pendidikan karakter sosial remaja Muslim, terutama jika AI digunakan hanya untuk kepentingan pragmatis tanpa mempertimbangkan aspek moral dan religius. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada akhlak, empati, dan kebersamaan.

### **Perspektif Sosiologi Islam: Ukhuwah, Etika, dan Komunikasi Digital**

Fenomena remaja yang memilih ChatGPT sebagai tempat curhat mencerminkan kebutuhan akan ruang aman yang responsif dan anonim. Namun, dari sudut pandang sosiologi Islam, komunikasi ideal mencakup nilai spiritual seperti *ukhuwah*, empati, dan tanggung jawab sosial konsep yang tidak dimiliki oleh sistem AI. Lisnawati dan Erawati<sup>17</sup> menekankan pentingnya etika komunikasi digital dalam Islam, yaitu berbasis prinsip "ambil manfaat tinggalkan kerugian," serta kesopanan dan selektif dalam berinteraksi daring, untuk menjaga keharmonisan sosial melalui teknologi. ChatGPT sebagai medium AI tidak bisa menggantikan kedalaman relasi manusia. Oleh karena itu, positifnya, ia perlu diposisikan sebagai pelengkap interaksi manusiawi. Shodiqoh<sup>18</sup> menambahkan bahwa kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan menjaga kehormatan diri harus menjadi pedoman ketika melakukan komunikasi digital menghindarkan generasi muda dari komunikasi yang individualistis dan dangkal .

### **Risiko Distorsi Moral dan Pendidikan Karakter di Era AI**

Interaksi berlebihan dengan ChatGPT dapat menciptakan pola komunikasi pasif dan kehilangan nilai spiritual. Asraf<sup>19</sup> menegaskan bahwa tanpa pembekalan nilai, media digital bisa melahirkan relativisme moral yang melemahkan karakter remaja Muslim . ChatGPT, ketika menjadi satu-satunya ruang curhat, berpotensi menimbulkan kecanduan komunikasi dangkal yang malah menghambat pengembangan akhlak Islami.

Karakter Islami seperti hormat, musyawarah, dan kasih sayang hanya berkembang melalui interaksi nyata. Jika ChatGPT terlalu dominan, remaja akan kehilangan kesempatan belajar dari relasi sosial yang membentuk empati dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat menyebabkan

---

<sup>17</sup> Desi Erawati dan Lisnawati Lisnawati, "Social Media and Communication Ethic in Islamic Perspective," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2019), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/1572/pdf>.

<sup>18</sup> Rozanatush Shodiqoh, "Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (17 Agustus 2024): 215–26, <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>.

<sup>19</sup> Mazid Asraf, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja," *Al-Ilmu* 1, no. 1 (30 April 2024): 1–7, <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>.

mereka berkembang menjadi pribadi yang cerdas secara digital, tetapi lemah dalam moral dan kepekaan.

### **Risiko Distorsi Moral dan Pendidikan Karakter di Era AI**

Intens penggunaan ChatGPT tanpa kontrol moral dapat menciptakan pola komunikasi pasif dan mengikis empati. Berdasarkan studi Asraf (2024)<sup>20</sup>, penggunaan media sosial yang tidak terkendali berpotensi merusak pemahaman nilai moral Islam di kalangan remaja. Hal tersebut memberi sinyal bahwa ChatGPT bisa memperkuat personal bubble dan relativisme moral jika tidak disertai edukasi nilai. Pengembangan karakter Islami seperti saling menghormati, musyawarah, dan kasih sayang hanya dapat terbina melalui interaksi manusia nyata. Tanpa itu, generasi digital bisa jadi pintar secara informasi Namun miskin empati dan kebersamaan. Fenomena yang diperingatkan oleh sosiologi Islam sebagai faktor fragmentasi sosial jika AI mendominasi komunikasi remaja.

### **Urgensi Literasi Digital Islami bagi Remaja**

Gagasan literasi digital Islami diperkuat oleh hasil studi Nazaruddin Musa dkk<sup>21</sup>, yang menyimpulkan bahwa mahasiswa Islam yang dibekali kompetensi digital berlandaskan nilai mampu menggunakan teknologi secara proporsional, kritis, dan produktif. Mereka menunjukkan bahwa edukasi nilai dalam literasi digital memperkuat budaya digital yang sehat dan beretika. Dengan literasi digital Islami, remaja dapat memahami bahwa ChatGPT adalah alat bantu bukan pengganti untuk menyatakan perasaan. Prinsip seperti *tadabbur*, *tabayyun*, dan menjaga *rahmah* menjadi filter moral yang memandu penggunaan AI secara etis dan berlandaskan ukhawah. Ini menegaskan literasi digital Islami sebagai strategi penting agar teknologi mendukung akan merusak nilai sosial dan spiritual.

## **KESIMPULAN**

Fenomena *digital confession* remaja melalui ChatGPT mencerminkan pergeseran pola komunikasi di era kecerdasan buatan, di mana remaja memanfaatkan ruang digital untuk mencurahkan emosi secara anonim dan responsif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun

---

<sup>20</sup> Mazid Asraf, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja," *Al-Ilmu* 1, no. 1 (30 April 2024): 1–7, <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>

<sup>21</sup> Nazaruddin Musa, Norsiah Abdul Hamid, dan Mohd Sobhi Ishak, "Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (27 Agustus 2021): 141–58, <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10360>.

ChatGPT dapat memberikan kenyamanan psikologis dan menjadi tempat pelarian emosional, interaksi satu arah dengan AI berisiko mengikis nilai ukhuwah Islamiyah, empati sosial, dan komunikasi yang berakar pada moralitas Islami. Perspektif sosiologi Islam menekankan pentingnya membingkai penggunaan teknologi ini dengan prinsip-prinsip seperti *tabayyun*, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan demikian, fenomena ini dapat dipahami sebagai tantangan sekaligus peluang dalam membangun pola komunikasi remaja yang tetap berpijak pada nilai ukhuwah, etika, dan integritas spiritual dalam kehidupan digital.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis mengapresiasi dukungan dari Institut Agama Islam Palangaka Raya yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan penelitian ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan moral dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi Islam dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asraf, Mazid. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja." *Al-Ilmu* 1, no. 1 (30 April 2024): 1–7. <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>.
- Chang, Mido, Boyoung Park, dan Sunha Kim. "Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model." *School Community Journal* 19, no. 1 (2009): 155–74.
- Daimah, Daimah, Fikri Lu'lu'ul Mutala'iah, dan Nurul Huda. "DIGITAL ETHIC IN ISLAM: The Qur'anic Prototype of Social Media Usage." *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (31 Desember 2024): 73–92. <https://doi.org/10.53563/ai.v6i2.223>.
- Erawati, Desi, dan Lisnawati Lisnawati. "Social Media and Communication Ethic in Islamic Perspective." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2019). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/1572/pdf>.

- Hamidi, Muhammad Fauzi Al, Alfina Wildatul Fitriyah, Naili Yaturrochmah, Fina Zaidatul Istiqomah, dan Metria Dicky Putra. "ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGKAJIAN STUDI ISLAM PADA GENERASI Z." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (1 Juni 2024): 1–18. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i1.3147>.
- Hjarvard, Stig. "Mediatization." Dalam *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1–20. John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0107>.
- Kharis, Selly Anastassia Amellia, dan Annisa Indriyani. "Analyzing Social and Psychological Impacts: Shifting Student Interaction from Teachers to ChatGPT in the Learning Process." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 5 (3 Agustus 2024): 5500–5507. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7109>.
- Mahmood, Dr Abdul Qayyum □ Zaid. "ROLE OF SOCIAL MEDIA IN THE LIGHT OF ISLAMIC TEACHING." *Al Qalam* 20, no. 2 (30 Desember 2015): 26–35.
- Musa, Nazaruddin, Norsiah Abdul Hamid, dan Mohd Sobhi Ishak. "Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study)." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (27 Agustus 2021): 141–58. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10360>.
- Nasution, Suryadi, Kholidah Nur, Khairurrijal Khairurrijal, dan Ali Jusri Pohan. "Beyond the Mosque: Social Media as A New Frontier for Islamic Moral Education." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 April 2025): 81–102. <https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4137>.
- Nasution, Suryadi, Ali Jusri Pohan, Nelmi Hayati, dan Kholidah Nur. "Islamic Religious Education in the Post-Human Era: Embracing Artificial Intelligence through Transformative Spirituality," t.t.
- Norsely, Febfi, Heidy Arviani, dan Zainal Abidin Achmad. "Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 7, no. 2 (2023): 120. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>.
- "(PDF) Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat Dengan ChatGPT." *ResearchGate*. Diakses 8 Juli 2025. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v7i2.16653>.
- Santrock, John W. *Adolescence: An introduction, 3rd ed.* Adolescence: An introduction, 3rd ed. Dubuque, IA, US: Wm C Brown Publishers, 1987.
- Shodiqoh, Rozanatush. "Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (17 Agustus 2024): 215–26. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>.
- Silverstone, Roger, dan Leslie Haddon. "Design and the Domestication of Information and Communication Technologies: Technical Change and Everyday Life." disunting oleh Robin Mansell dan Roger Silverstone, 44–74. Oxford, UK: Oxford University Press, 1996. <https://global.oup.com>.

- Desi Erawati dan Lisnawati Lisnawati, "Social Media and Communication Ethic in Islamic Perspective," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2019), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/1572/pdf>.
- Rozanatush Shodiqoh, "Digital Ethics: Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective," *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 03 (17 Agustus 2024): 215–26, <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>.
- Mazid Asraf, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam Pada Remaja," *Al-Ilmu* 1, no. 1 (30 April 2024): 1–7, <https://doi.org/10.62872/x4v2wx14>.
- Nazaruddin Musa, Norsiah Abdul Hamid, dan Mohd Sobhi Ishak, "Understanding the Trends of Digital Literacy Among Islamic Students (Positive Internet Analysis Study)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (27 Agustus 2021): 141–58, <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.10360>.